BAB VI

LAPORAN DAN HASIL PEMBAHASAN

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. DATA DAN ANALISIS PESAN DAKWAH PADA TEMBANG GAMBUH DAN ASMARANDANA

1. Data

a. Bait-bait Tembang Gambuh

Aja nganti kabanjur/ Sabarang polah kang nora jujur/ Yen kabanjur sayekti kojur tan becik/ Becik ngupayaiku/ Pitutur ingkang sayektos

Artinya:

Jangan sampai terlanjur/ Segala ulah yang tidak jujur/ Bila terlanjur sungguh rugi tidak baik/ Lebih baik carilah itu/ Nasihat yang benar

Pitutur bener iku/ Sayektine apantes tiniru/ Nadyan metu saking wong sudra papeki/ Lamun becik anggone muruk/ Iku pantes sira anggo

Artinya:

Nasihat yang benar itu/ Sesungguhnya pantas ditiru/ Meski dari orang yang sangat hina/ Bila baik nasihatnya/ Itu baik kau pakai

Ana pacopanipun/ Adiguna adigang adigung/ Pan adigang kidang adigung pan esthi/ Adiguna ula iku/ Telu pisan mati sampyoh

Artinya:

Ada perumpamaannya/ Adigang adigung adiguna/ Adigang itu kijang adigung itu gajah/ Adiguna itu ular/ Ketiganya mati bersama

Artinya:

Si kidang umbagipun/ Angandelaken kebat lumpatipun/ Pan si gajah ngandelaken ageng inggil/ Ula angandelaken iku/ Mandine kalamun nyakot

Artinya:
Si kijang sombongnya/ Mengandalkan kencang loncatnya/ Bila si gajah mengandalkan besar dan tingginya/ Ular mengandalkan itu/ Senjatannya dengan gigitan

Iku umapamanipun/ Aja ngandelaken sira iku/ Suteng Nata iya sapa ingkang wani/ Iku ambege wong digung/ Ing wusana dadi asor

Artinya:
Itu umpamanya/ Janganlah kau mengandalkan/ Anak raja siapa yang berani/ Itulah orang yang digung/ Yang akhirnya menjadi hina

Adiguna puniku/ Ngandelaken kapinteranipun/ Samubarang kabisan dipun dheweki/ Sapa pinter kaya ingsun/ Tonging pranan ora enjoh

Artinya:
Adiguna ialah/ Mengandalkan kepandaiannya/ segala kemampuandiakuinya/ Siapa yang pandai sepertiku/ Dalam hati tidak mampu

Ambeg adigung iku/ Ngandelaken ing kasuranipun/ Para tandang candhala anyanyampahi/ Tinemenen ora pecus/ Satemah dadi guguyon

Artinya:
Ulah adigung itu/ Mengandalkan keberaniannya/ Para pelaku kejahatan mengumpat-umpat/ Sungguh tidak becus/ akhirnya ditertawakan

Ing wong urip puniku/ Aja anggep kang tetelu/ Anggoa rereh ririh ngati-ati/ Den kawawang barang laku/ Den waskhita/ Solahing wong

Artinya:
Orang hidup itu/ Jangan menganggap ketiganya itu/ Lakukanlah secara pelan (sabar, Harsono, 2005:31) dan hati-hati/ Pandanglah semua ulah/ Perhatikan tingkah orang lain

Dene ketelu iku/ Si kidang suka ing patinipun/ Pan si gajah alena patinireki/ Si ula ing patinipun/ Ngendelken upase pandos

Artinya:
Sedangkan ketiganya itu/ Si kijang suka pada matinya/ Si gajah menemui ajalnya/ Dan si ular mati/ Mengandalkan bisanya yang manjur

Ketelu nora patut/ Yen tiniru mapan dadi luput/ Titikane wong anom kurang wawadi/ Bungah akeh wong kang nggunggung/ Wekasane kalajomprong

Artinya:
Ketiganya tidak patutu/ Bila ditiru akan salah/ Tanda orang muda, kurang faham rahasia/ Suka bila disanjung/ Akhirnya tersesat

b. Bait-bait Tembang Asmarandana

Padha netepana ugi/ Kabeh parentahing sarak / Terusna lair batine/ Salat limang wektu uga/ Tan kena tininggala/ Sapa tinggal dadi gabug/ Yen misih remen neng praja.

Artinya:
Mari kita melaksanakan/ Segala perintah syariat/ Teruskan lahir batine/ Sembahyang lima kali juga/ Tak boleh ditinggalkan/ Siapa yang meninggalkan akan mandul/ Bila masih suka mengabdi Negara

Wiwitana badan iki/ Iya teka ing sarengat/ Ananing manungsa kiye/ Rukun Islam kang lelima/ Nora kena tininggal/ Iku parabot linuhung

Artinya:
Mulailah dari badan ini/ Sampailah pada syariat itu/ Tetapi manusia kini/ Rukun Islam yang berjumlah lima/ Tidak boleh ditinggalkan/ Itu alat yang penting/ Untuk hidup didunia

Kudu ugo den lakoni/ Rukun lelima punika/ Mapan ta sakuwasane/ Nanging aja tan linakyan/ Sapa tan nglakonana/ Tan wurung nemu bebendu/ Padha sira ngestokena

Artinya:

Harus pula dilaksanakan/ Rukun lima itu/ Dilaksanakan semampunya/ Tapi jangan tidak melakukan/ Barang siapa yang tidak melaksanakan/ Pasti menerima siksa/ Perhatikan itu semua

Parentahira Hyang Widi/ Kang dhawuh mring Nabiyullah/ Ing dalil kadis enggone/ Aja na ingkang sembrana/ Rasakna den karasa/ Dalil kadis rasanipun/ Dadi pahanging tyasira

Artinya:
Perintah Tuhan/ Yang disampaikan lewat Nabi kita/ Dalam hadis tempatna/ Jangan sampai ada yang gegabah/ Rasakan rasanya itu/ Isi dalil hadisnya/ Sebagai penerang hatimu

Nora gampang wong ngaurip/ Yen tan weruh uripira/ Uripe padha lan kebo/ Angur kebo dagingira/ Kalal yen pinangana/ Pan manungsa dagingipun/ Yen pinangan pasti karam/

Artinya:
Tidak mudah kita hidup/ Bila tak tahu hidupmu/ Hidup bagaikan kerbau/ Mending kerbau dagingnnya/ Halal bila dimakan/ Sedangkan daging manusia/ Bila dimakan pasti haram

Poma-poma wekas mami/ Anak putu aja lena aja katungkul uripe/ Lan aja duwe pakareman/ Marang pepaes donya/ Sinyang dalu dipun emut/ Yen urip manggih antaka

Artinya:
Ingat-ingatlah pesanku/ Anak cucu jangan lupa/ Jangan kalah dalam hidupmu/ Jangan terlalu suka dengan sesuatu/ Pada keindahan dunia/ Siang malam ingat-ingatlah/ Dalam hidup penuh perjuangan/ Dalam hidup mengalami kematian (Harsono, 2005:49).

Lawan aja angkuh bengis/ Lengus lanas langar lancang/ Calak ladak sumaloneng/ Aja edak aja epak/ Lan aja siya-siya/ Aja jail para padu/ Lan aja wadulan

Artinya:
Dan janganlah angkuh dan bengis/ Berbau kering berani melawan dan lancang/ Suka mengganggu pembicaraan/ Jangan sewenang-wenang dan jangan menghina/ Dan jangan menyia-nyiakan jangan suka usil dan bertengkar/ Dan jangan suka lapor

Poma padha den pakeling/ Nganggoa syukur lan lila/ Nerima ing sapancene/ Lan aja amrih sarama/ Mring wadya nandhang karya/ Lan padha amriha iku/ Harjane kang desa-desa

Artinya:
Ingat-ingatlah gunakan syukur dan rela/ Menerima takdirnya/ Dan jangan agar serana/ Kepada kawan yangmelaksanakan tugas/ Dan agar itu/ Kesejahteraan desa-desa

2. Analisis Pesan Dakwah

a. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis (lughotan), aqidah berakar dari kata *a'qada-yaqidu-'aqdan-'aqidatan.* 'aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi 'aqidah berarti keyakinan (Al-Munawir, 1984,hal.1023). Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologis (istilahan), terdapat beberapa definisi antara lain:

Menurut Hasan al-Banna mengartikan akidah adalah *'Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perakara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan." (Hasan al-Banna,tt hal. 456). Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-jazairy diartikan "Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu yang fitrah (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini keshahihan dan keberadaaanya (secara pasti) dan

ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu." (Al-Jazairy, 1978, hal.21).

Akidah juga dapat dikatakan sebagai Iman. Sedang makna iman sendiri diartikan dalam beberapa definisi, yang menurut *Jahmiah* dan *Asyariyah* iman hanya diartikan sebagai *at-tashdiq* (membenarkan di dalam hati) maka iman dan aqidah adalah dua istilah yang bersinonim. Imam Abu Hanifah mengartikan iman hanya '*itiqad*, sedangkan amal menjadi bukti dari iman. Sedangkan menurut Ulama *Salaf* (termasuk Imam Ahmad, malik dan Syafi'I mengartikan bahwa iman merupakan *"Sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh)."* (lihat al-'Aqidah fillah Sulaiman Al-Asykar, hal.14), maka iman dan aqidah tidak persis sama. Apabila kata iman berdiri sendiri, maka yang dimaksud iman menyangkut dimensi hati, lisan dan amal. Sedangkan kata iman yang dirangkaikan dengan amal shaleh maka iman berarti 'itiqad atau aqidah. Dalam membahas aqidah dapat mengikuti sistematika *arkanul iman* yaitu; *Iman kepada Allah, Iman kepada Maliakat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Taqdir Allah swt* (Ilyas, 1998:1-6).

Di dalam tembang Gambuh dan Asmarandana terdapat nilai-nilai keimanan di antaranya:

1. Iman Kepada Allah swt

Percaya akan adanya Allah sebagai Dzat yang patut disembah, menyakini akan segala perintah-Nya. Tidak menduakan kepada sesembahan selain Allah. Dalam hal ini ungkapan itu disampaikan dengan bahasa halus yang dipakai pada masa itu oleh Sunan Pakubuwana IV yakni, dengan sebutan *'Hyang Widi'*. Dalam bait tembang Asmarandana berbunyi:

> *'Parentahira **Hyang Widi** Kang Dhawuh mring nabiyullah, Ing dalil kadis enggone'.*
>
> Artinya:
> *Perintah **Tuhan**/ Yang disampaikan lewat Nabi kita/ Dalam hadis tempatnya*

Melihat bait di atas, mengindikasikan bahwa Sunan Paku Buwana IV adalah sosok yang menekankan pada substansi dalam menyampaikan pesan dakwah Islam. Bagaimanapun juga, *"Hyang Widi"* adalah sebutan Tuhan bagi pemeluk agama Hindu, namun dalam hal ini Sunan Paku Buwana IV memakai istilah tersebut. Sebab dimungkinkan bahwa, pada masa itu adalah masa transisi ummat, yakni dari Hindu beralih ke Islam. Sehingga untuk memudahkan dan bernuansa hikmah di dalamnya.

2. Iman Kepada Rasul

Sebagai seorang muslim kita wajib percaya terhadap para rasul yang diturunkan Allah. Kita dianjurkan untuk mengimani akan keberadaan nabi dan rasul serta mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh nabi. Secara *terminologis*, nabi dan rasul merupakan

manusia biasa, laki-laki yang dipilih oleh Allah swt sebagai penerima wahyu. Apabila tidak diiringi untuk menyampaikan misi maka ia hanya disebut sebagai Nabi saja, akan tetapi jika diikuti kewajiban untuk menyampaikan misi ia juga disebut rasul. Maka setiap Rasul adalah Nabi, namun tidak semua nabi menjadi rasul (Ilyas, 1998:129).

Mengimani akan keberadaan rasul yakni nabi Muhammad saw, nampak jelas terlihat dalam bait Asmarandana yaitu:

> *Parentahira Hyang Widi/ **Kang dhawuh mring Nabiyullah/** Ing dalil kadis enggone/*
> Artinya:
> *Perintah Tuhan/ **Yang disampaikan lewat Nabi kita/** Dalam hadis tempatnya*

Lebih dari itu, bait di atas mengajak kita untuk memperhatikan Hadist Nabi. Hadist merupakan sumber hukum yang kedua bagi kita ummat Islam setelah Al-Quran, oleh karenanya sebagai sumber hukum yang memang dituntunkan dan diajarkan oleh Nabi kita Muhammad saw, maka sudah sepantasnya kita patuhi dan senantiasa kita jalankan. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt yang berbunyi:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ.....
>
> *Artinya; Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)*.....(QS. An-Nisa' 4:59).

Mengikuti dan mematuhi Rasulullah saw, berarti mengukuti jalan lurus dengan mematuhi segala rambu-rambunya. Rambu-rambu jalan tersebut merupakan segala aturan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang terlambangkan dalam Kitab Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua peninggalan itu merupakan warisan yang dapat menjadikan manusia tidak akan tersesat selama keduanya menjadi pedoman hidup dan dipegang dengan teguh, Nabi bersabda:

> *"Aku tinggalkan pada anda semua dua hal, yang kamu tidak akan tersesat selamanya bila kamu berpegang teguh dengan keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku".*(HR. Hakim).

Ajaran Al-Quran dan Sunnah yang diwariskan oleh Rasulullah saw bersifat komprehensif (mencakup seluruh aspek kehidupan). Terbagi dalam dua jenis sifat ajaran, yakni bersifat statis dan dinamis. Sifat ajaran yang statis meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak dan sebagian kecil aspek yang mengatur tatanan kehidupan keluarga. Sedangkan yang bersifat dinamis adalah sebagian besar aspek muamalah yang meliputi (Politik, ekonomi, sosial-budaya dan hankam, dan lain-lain).

Dengan demikian maka kita diharus *ittiba'* atas apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw tanpa menambah dan menguranginya, sedangkan dalam aspek dinamis kita dituntut hanya menaati sesuai dengan garis besarnya saja dan dapat

mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman yang dibutuhkan sesuai kebutuhan (Ilyas, 2006:75-76).

Hisbi membagi secara tegas antara Hadits dan Sunnah. Jika hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, meskipun hanya sekali dilakukan semasa hidup Nabi. Sedangkan Sunnah adalah amaliyah Nabi yang mutawatir, khususnya dalam segi maknanya. Karenanya apabila dalam segi lafal penukilannya tidak mutawatir namun dalam pelaksanaannya mutawatir, maka ia dinamakan Sunnah. Dari itu sudah menjadi kewajiban bagi kaum muslim untuk mengamalkan Hadits dan Sunnah. Sebab, tidak dibenarkan menyalahi hukum dan anjuran nabi (Sulaiman Al-Kumayi, 2006:251).

Allah swt berfirman dalam Al-Quran surat Al-Anbiyaa' [21]:107 yang artinya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Juga dalam ayat lain yang berarti:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ.....

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah....." (QS Al-Ahzab [33]:21)

Tidak berhenti sampai di situ pujian Allah swt terhadap keluhuran pribadi Muhammad saw. Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS-Al-Qalam [68]:4)

3. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan kepercayaan akan adanya kehidupan lain setelah hidup yang kita rasakan sekarang ini. Untuk mengawali pintu hari akhir salah satunya yang harus dilalui adalah kematian. Di dalam bait tembang Asmarandana dijelaskan:

> *Poma-poma wekas mami/ Anak putu aja lena aja katungkul uripe/ Lan aja duwe pakareman/ Marang pepaes donya/ Sinyang dalu dipun emut/* ***Yen urip manggih antaka***
> Artinya:
> *Ingat-ingatlah pesanku/ Anak cucu jangan lupa/ Jangan kalah dalam hidupmu/ Jangan terlalu suka dengan sesuatu/ Pada keindahan dunia/ Siang malam ingat-ingatlah/ Dalam hidup penuh perjuangan dan dalam* ***hidup menemui kematian*** *(Harsono, 2005:49).*

Sebagai manusia kita diingatkan agar senantiasa ingat kepada kematian di balik kehidupan yang kita rasakan sekarang ini. Karena dengan selalu mengingat adanya kematian yang pasti akan datang, maka kita dapat membatasi perilaku kita sehingga tidak melampaui batas dalam menjalani kehidupan. Allah swt berfirman dalam Al-Quran surat Ali-Imran [3] ayat 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ....

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati....."

Quraish Shihab (2001) dalam bukunya *"Wawasan Alqur'an"* menjelaskan bahwasanya sesuai dengan kesepakatan para Ulama, kematian didefenisikan dengan *"ketiadaaan hidup" atau "antonim dari hidup"*. Kematian yang pertama dialami oleh manusia pada saat sebelum kelahirannya atau sebelum ruh kehidupan ditiupkan oleh Allah swt kepadanya. Sedangkan pada kematian yang kedua dirasakan pada saat ia meninggalkan dunia yang fana ini.

Di dalam agama samawi, ajaran mengenai kematian adalah adanya kehidupan setelah mati sedang kematian merupakan awal dari sebuah perjalanan panjang dalam evolusi manusia. Kemudian pada kehidupan selanjutnya ia akan mendapat berbagai kenikmatan atau sebaliknya dipenuhi berbagai siksa dan kenistaan. Kematian memiliki fungsi sebagai sebagai pemantap akidah menumbuhkan semangat pengabdian. Tanpa adanya kematian maka manusia tidak akan berfikir tentang apa yang akan terjadi setelah mati, serta tidak akan berusaha mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Oleh karenanya kita dianjurkan untuk selalu banyak mengingat akan kematian. Rasulullah saw mengingatkan kita dalam sabdanya; *"Perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan duniawi (kematian)"*. (Shihab 2001:68-71).

Muslich menambahkan bahwasanya bait di atas mengingatkan akan adanya kematian yang pasti datang terhadap

semua manusia, serta kelak kita akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan yang telah dilakukan di hadapan yang Maha kuasa (Muslich, 2006:261).

4. Iman Kepada Qadha dan Qadar

Dalam hal ini, takdir yang dimaksud adalah Qadar (yang baik dan yang buruk) atau *Qadha'* dan *Qadar. Secara etimologis Qadha'* merupakan bentuk masdhar dari kata kerja Qadha yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Kemudian diartikan sebagai kehendak atau ketetapan hukum Allah swt terhadap segala sesuatu yang terjadi.

Sedangkan Qadar secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata *Qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan, yang kemudian diartikan sebagai ukuran atau ketentuan Allah swt terhadap segala sesuatu. Untuk pengertian secara terminologis kalangan Ulama berbeda pendapat, Qadar diartikan sebagai "Ilmu Allah tentang apa-apa yang akan terjadi pada seluruh mahkluk-Nya yakni pada masa yang akan datang". Sedangkan *qadha* diartikan sebagai "penciptaan segala sesuatu oleh Allah dengan Ilmu dan *iradah*-Nya". Ulama lain juga berpendapat bahwa Qadha dan Qadar adalah sama, yakni diartikan sebagai "Segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah swt untuk segala yang ada *(maujud)* yang mengikat

antara sebab dan akibat atas segala sesuatu yang terjadi". Di dalam bait Asmarandana dijelaskan dengan ungkapan:

> *Nganggoa syukur lan lila, **Nerima ing sapancene***
> Artinya:
> Gunakan syukur dan rela/ **Menerima takdirnya**

Dengan demikian menjadi sebuah keharusan bagi kita untuk senantiasa berbaik sangka atas apa-apa yang dikehendaki oleh Allah swt bagi kita, dengan tanpa meninggalkan tawakal dan ihktiar dalam segala hal yang mengarah kepada kebaikan.

b. Nilai Syariah/ Ibadah

Secara bahasa *(etimologi)* syari'at memiliki banyak arti, salah satunya adalah sebagai tempat berhimpunnya air, tempat berkumpul bagi orang yang akan minum dan juga diartikan sebagai agama yang disyari'atkan oleh Allah bagi para hamba-Nya. Sedangkan menurut istilah *(terminologis)* syari'at dibagi menjadi dua, yakni makna secara umum dan khusus. Dalam makna umum syari'at berarti, seluruh cakupan kandungan agama yang disyari'atkan oleh Allah baik akidah maupun syari'at. Seperti dalam QS. Asy-Syura [42]: 13.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ....

> *Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad).....*

Wahyu yang diturunkan Allah kepada Nuh berupa tauhid, sifat-sifat terpuji dan asas-asas hukum. Makna sedemikian di jelaskan oeh

permasalahan agama seperti shalat, puasa, haji, zakat, serta perbutan-perbuatan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Jatsiah 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu".

Kata syari'at berasal dari kata *"syara'a syai"* yang berarti menjelaskan atau menyatakan sesuatu, yang juga berasal dari kata *"asy-syari'atu"* yang berarti *"Suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu untuk sampai pada sebuah sumber air yang tidak ada habis-habisnya,"* Sehingga orang yang membutuhkan air itu tidak lagi membutuhkan alat untuk mengambilnya.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang makna syari'at salah satunya termaktub dalam Al-Qur'an Al-Maidah ayat 48:

.....لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا.....

.....Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang.....

Dari makna kata syari'at di atas maka kita dapat memperoleh makna jalan untuk kata syari'at (Qardhawi,1997:1-2). Syari'at Islam merupakan syari'at yang komplit dan mencakup seluruh aspek permasalahan, baik individu, masyarakat maupun negara. Ia dapat mengatur masalah pribadi, muamalah dan segala aspek yang berkenaan dengan manusia, baik dalam bidang hukum, managemen, politik, pemerintahan dan segala masalah kenegaraan.

Kehadiran syari'at Islam tidak bersifat temporer (terbatas) pada kurun waktu tertentu. Melainkan syari'at yang langgeng yang tidak pernah terpengaruh oleh perjalanan waktu dan akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman yang ada hingga sampai akhir nanti. Dan akan senantiasa relevan dengan segala bentuk keadaan dan kejadian baru yang ada di dunia ini Qardhawi,1997:23).

Dengan demikian jelas sudah apabila kita mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, dilaksanakan dengan sepenuhnya baik lahir maupun batin. Maka kita akan menempuh jalan yang telah diatur oleh Allah agar kita dapat mengarungi samudera kehidupan di dunia dengan baik secara keseluruhan. Selama syari'at yang kita laksanakan masih dalam koridor ilmu ushul fiqih yang mengajarkan bahwasanya, *"Dalam melaksanakan ibadah mahdliyah semua amalan terlarang terkecuali hal-hal yang memang telah diajarkan oleh Allah dan rasul-Nya. Sedangkan dalam urusan keduniaan, semua hal diperbolehkan kecuali yang memang secara jelas dilarang."*

Dengan begitu kebahagian hidup di dunia dan akhirat akan kita dapatkan. Ungkapan agar kita mengikuti segala perintah syariat terdapat dalam bait pertama syair tembang Asmarandana yang berbunyi:

Padha netepana ugi/ ***Kabeh parentahing sarak***
Artinya:
Mari kita melaksanakan/ ***Segala perintah syariat***

Beberapa nilai-nilai ibadah yang ada dalam tembang Gambuh dan Asmaranda adalah:

1. Perintah Shalat

Jamaludin (2010) dalam bukunya *"Sholat Sesuai Tuntunan Nabi"* menjelaskan makna Sholat menurut bahasa adalah do'a atau rahmat, Allah berfirman dalam QS. At-Taubah [9]:19.

إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

".....Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Sedangkan makna sholat dengan arti rahmat dapat ditemukan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 43.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ.....

"Dialah yang memberi rahmat kepada kalian."

Sholat dalam pengertian istilah, oleh Sayyid Sabiq diartikan sebagai *"Suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam."* Di dalam agama Islam mengerjakan sholat memiliki kedudukan yang sangat istimewa dikarenakan:

1) Sholat merupakan ibadah yang pertama kali diperintahkan oleh Allah swt.

Perintah sholat disampaikan langsung saat Isra' Mi'raj oleh Allah kapada nabi Muhammad (QS. Al-Isra':1). Anas bin Malik r.a meriwayatkan bahwa *"Telah diwajibkan pada Nabi Saw pada*

malam Isra' yakni shalat 50 (lima puluh) waktu sampai (akhirnya) menjadi lima waktu." (HR. Al-Tarmidzi 1/417:213).

2) Sholat merupakan tiang agama.

Nabi Muhammad Saw bersabda bahwasanya *"Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adaah shalat dan puncaknya adalah jihad."* (HR. Al-Tarmidzi, al-Nasai, ibn Majah, Ahmad, Al-Bayhaqi dan Tabrani dari Muadz yang benilai Hasan Shohih).

3) Sholat merupakan yang akan dihisap pertama kali oleh Allah swt.

Sebagaimana sabda Nabi, *"Yang pertama kali dihisab (amalan) seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya* (HR. Al-Tarmidzi, Tabrani, an-Nasa'I, Ibn Majah, Ahmad dan Tabrani). Dalam riwayat al-Tabrani selanjutnya dijelaskan *"Maka jika shalatnya baik maka baiklah semua amalnya, namun jika shalatnya rusak maka rusaklah semua amalnya."* Dari kualitas shalat yang dilaksanakan seseorang mampu menunjukkan kualitas amalan seseorang tersebut.

Lebih lanjut Jamaludin (2010) menegaskan hukum meninggalkan sholat dengan sengaja bagi seorang muslim adalah sama halnya dengan melakukan *kesyirikan* dan *kekufuran*. Nabi Muhammad saw bersabda:

> *"(Yang* memisahkan*) antara seorang (hamba mu'min) dengan syirik dan kekufuran ialah meninggalkan sholat".* (HR Muslim, al-Tarmidzi, al-Nasa'i dan Ahmad dari Jabir ra).

Dalam hadist lain juga disebutkan;

"Beda antara kita dengan mereka (orang-orang kafir) itu, ialah: meninggalkan shalat. Maka barang siapa meninggalkannya, sungguh ia telah kufur". (HR. Ahmad, al-Bazzar dari Buraydah r.a).

Bagi seorang muslim yang telah baligh dan berakal dan telah mengaku beriman lantas meninggalkan sholat dengan sengaja maka ia dinilai sebagai orang yang telah melakukan perbuatan kufur (mengingkari kewajiban) dan syirik (menyembah kepada selain Allah), sebab sholat merupakan ibadah penyembahan kepada Allah (Jamaludin, 2010:41-44).

Dalam kaitanya dengan ajakan untuk melaksankan shalat terdapat dalam bait tembang Asmarandana dijelaskan bahwa:

Salat limang wektu uga, Tan kena tininggala
Artinya:
Sembahyang lima kali juga/ Tak boleh ditinggalkan

Maka jelaslah bahwa melaksanakan shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim guna menciptakan kebahagiaan baik di dunia dan juga di akhirat, serta sebagai pembeda antara kita sebagai seorang muslim dan bukan muslim.

c. Nilai-nilai Ahklaq

Secara etimologis (*lughotan*) Ahklaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang memiliki arti menciptakan. Juga seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *mahkluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Dengan kesamaan kata di atas maka, ahklaq memiliki ketercakupan pengertian yakni keterpaduan antara kehendak Allah dengan perilaku manusia, atau dapat dikatakan bahwasanya tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya, baru dinilai berahklaq apabila perilaknya didasarkan atas kehendak/ kemauan Tuhan. Dari pengertian etimologis ini mengandung pengertian bahwasanya ahklaq tidak saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, juga dengan lingkungan sekitarnya (Ilyas, 2006:1).

Dalam kaitanya dengan nilai-nilai akhlaq, di dalam tembang Gambuh dan Asmarandana di sebutkan beberapa nilai-nilai akhlaq diantaranya:

1. Ahklaq kepada Allah

   a. Syukur

      Yunahar Ilyas dalam bukunya *"Kuliah Ahklaq"* menjelaskan bahwasanya syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya, yang dalam hal ini adalah Allah swt.

      Seorang hamba dikatakan bersyukur apabila telah memenuhi tiga hal yakni mengakui nikmat itu dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikan semua itu sebagai sarana untuk taat kepada Allah swt. Kesemuanya

melibatkan hati, lisan dan perilaku anggota badan. Di mana hati adalah tempat untuk *ma'rifat* dan *mahabbah,* sedang lisan adalah tempat untuk memuja dan menyebut nama Allah serta anggota badan sebagai pengguna nikmat yang telah diterima sebagai sarana untuk senantiasa menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari perbuatan maksiat kepada-Nya. Seperti halnya dalam mensyukuri kekayaan yang kita miliki, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah mengetahui dan mengakui bahwa seluruh kekayaan yang diperoleh merupakan kerunia dari Allah, sedangkan usaha yang kita lakukan merupakan sebab (sarana) atau ikhtiar semata. Sebab ihktiar tanpa *taufiq* dari Allah swt maka tidak akan menghasilkan apa yang diinginkan, dan oleh karenanya kita harus bersyukur kepada Allah yang maha pemurah dan pemberi rezeki.

Kemudian mengunggkan rasa syukur itu dalam bentuk ucapan *al-Hamdu lillah, as-Syukrulillah* dan lain-lain serta lantas rasa syukurnya itu dibuktikan dengan amal perbuatan nyata yakni dengan memanfaatkan harta yang semula didapat pada jalan yang diridhai Allah swt.

Dalam kaitannya bersyukur dengan ketiga anggota badan di atas, terdapat percakapan antara Imam Abu Hazm dengan seorang laki-laki yang mejelaskan bahwa syukurnya

kedua mata yakni untuk melihat kebaikan dan lantas menceritakannya dan menutupi keburukan yang terlihat oleh mata. Sedang syukurnya telinga adalah, memelihara suatu yang telah terdengar yang bersifat baik dan jika telinga mendengar sesuatu keburukan maka segera mencegahnya. Kemudian syukurnya tangan adalah dengan tidak menolak hak Allah yang ada pada kedua tangan kita dan tidak mengambil yang bukan miliknya. Syukurnya perut adalah bagian yang bawah berisi makanan sedangkan bagian atasnya berisi ilmu. Sedangkan syukurnya kemaluan di jelaskan oleh Imam Abu Hazm dengan membaca surat Al-Mukminun ayat 1-7:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ.....

Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang mencari dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.....(QS. Al- Mukminun 23:1-7).

Kemudian cara bersyukurnya kaki yakni apabila ada seorang yang saleh meninggal dunia, maka kita bercita-cita sepertinya yang melangkahkan kakinya untuk ketaatan dan beramal saleh. Dan sebaliknya, maka kita menjadi orang yang bersyukur (Ilyas, 2006:50-53). Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman:

semata-mata mengharap ridha Allah swt. Atau berbuat tanpa pamrih, hanya semata mengharap ridha dari Allah swt (Ilyas, 2006:28-29). Di dalam tembang Asmarandana anjuran beramal dengan ihklas dijelaskan dengan:

> *Poma padha den pakeling/ Nganggoa syukur **lan lila***
> *Artinya:*
> *Ingat-ingatlah gunakan syukur **dan rela***

Dengan mengamalkan rasa ihklas, maka kita akan dapat menjalani seluruh perjalan kehidupan di dunia tidak dengan berat hati. Di dalam Al-Qur'an surat Al- Bayyinah [9]:5 dijelaskan.

> وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

> *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus* (QS. Al-Bayyinah [98]:5).

Di dalam surat lain Allah swt juga berfirman:

> قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

> *Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*(Q.S An-An'am [6]:162).

Maka jelaslah dalam mengarungi hidup ini, hendaklah kita selalu menanamkam rasa (niat) ikhlas hanya untuk mengharap ridha Allah swt semata. Sebab dengan beramal dengan tanpa didasari rasa ikhlas maka akan membuahkan hal yang sia-sia di mata Allah swt.

2. Ahklaq Kepada Diri Sendiri

a. Sabar

Secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) memiliki arti menahan dan berarti mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar diartikan dengan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah, tidak hanya hal yang berupa musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya tapi juga berupa hal-hal yang disenangi berupa kenikmatan dunia. Sabar dalam hal ini berarti menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu (Ilyas, 2006:134-137).

Banyak macam sabar yang ada, sedangkan dalam bait Gambuh terdapat sabar yang masuk dalam kategori sabar dalam pergaulan disebutkan:

> *Ing wong urip puniku/ Aja anggep kang tetelu/* ***Anggoa rereh ririh*** *ngati-ati*
>
> Artinya:
> *Orang hidup itu/ Jangan menganggap ketiganya itu/* ***Lakukanlah secara pelan/ sabar,*** *(Harsono, 2005:31) dan hati-hati*

Sabar merupakan perilaku yang sangat ditekankan bagi kehidupan pribadi muslim, sebab sabar memiliki posisi yang sanat istimewa sebagai dasar melaksanakan sesuatu. Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat An-Nahl: 41.

.....الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

> *.....(yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.*

Dengan demikian sikap sabar selalu ditekankan di dalam mengarungi kehidupan sehari-hari dalam kaitannya hidup sebagai manusia individu dan sebagai manusia sosial.

b. Jujur/ Shiddiq

Yunahar Ilyas dalam bukunya berjudul *"Kuliah Ahlaq"* menjelaskan bahwa jujur atau benar diartikan sebagai lawan dari dusta atau bohong. Sebagai seorang muslim kita dituntut untuk senantiasa berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Antara apa yang ada di dalam hati harus sama dengan apa yang ada ketika diucapkan (perkataan) tidak boleh berbeda. Terlebih antara perkataan dan perbuatan.

Dikatakan benar hati, apabila hati selalu dihiasi dengan keimanan terhadap Allah swt serta bersih dari segala macam penyakit hati. Dan dikatakan benar perkataan, apabila segala yang diucapkan merupakan kebenaran bukan kebatilan. Sedangkan dikatakan benar perbuatan, apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.

Rasulullah saw memerintahkan kepada kita agar senantiasa berperilaku siddiq (jujur atau benar), sebab dengan kita bersikap demikian maka, akan membawa kita kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan kita ke Surga. Dan

begitu sebaliknya kita dilarang menegerjakan sifat bohong, sebab kebohongan akan mengantarkan pelakunya kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka. Nabi Muhammad saw bersabda:

> *"Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang jujur (siddîq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari kebogongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdzâb)."* (HR. Bukhori).

Sebagai seorang muslim kita harus senantiasa bersikap benar, baik kapan dan terhadap siapapun (Ilyas, 2006:81-82). Nilai kejujuran terlihat di dalam tembang Gambuh yang berbunyi:

> *Aja nganti kabanjur/ **Sabarang polah kang nora jujur**/ Yen kabanjur sayekti kojur tan becik/ Becik ngupayaiku/ Pitutur ingkang sayektos*
> *Artinya:*
> *Jangan sampai terlanjur/ **Segala ulah yang tidak jujur**/ Bila terlanjur sungguh rugi tidak baik/ Lebih baik carilah itu/ Nasihat yang benar*

Dengan demikian maka, dalam setiap langkah kita harus jujur baik dalam hati, perkataan terlebih dalam perbuatan kesemuanya harus seiring sejalan bersamaan dan melengkapi agar terbentuk budi pekerti yang baik dan membawa kepada kebaikan. Berperilaku jujur harus menjadi kebiasaan dalam

kehidupan sehari-hari, diupayakan dengan semaksimalmungkin dalam setiap langkah hidup.

c. Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata *jahada-yujahidu-mujahadah-jihad* yang memiliki arti mencurahkan segala kemampuan(*badzlu al-wus'i*). did lam konteks ahklaq mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatn diri kepada Allah swt baik hambatan yang berupa internal dan eksternal.

Hambatan yang berupa dari dalam datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan (*nafsu ammarah bi as-sui*). Hawa nafsu yang tak terkendali dan kecintaan kepada dunia. Sedangkan hambatan dari luar datang dari syaithon, orang-orang kafir, munafik, dan para pelaku tindakan maksiat dan munkar. Untuk mengatasi segala hambatan yang datang dari dalam dan luar itu diperlukan kemauan keras dan juga perjuangan, dan itulah yang dinamakan mujahadah. Allah swt berfirman di dalam QS. Al-Ankabut [29]: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Secara terperinci, terdapat enam objek mujahadah di antaranya:

1. Jiwa yang selalu mendorong seseorang untuk melakukan kedurhakaan atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan *fujur*.
2. Hawa nafsu yang tidak terkendali, yang menyebabkan seseorang melakukan apa saja untuk memenuhi hawa nafsunya itu tanpa memperdulikan larangan-larangan Allah swt, serta tidak memperdulikan madharat bagi dirinya dan bagi orang lain.
3. Syaithon yang selalu menggoda umat manusia untuk mepertuhankan hawa nafsunya sehingga melupakan Allah swt dan kemudian melupakan diri sendiri.
4. Kecintaan terhadap dunia yang berlebihan sehingga mengalahkan kecintaan kepada akhirat.
5. Orang-orang kafir dan orang munafik yang tidak pernah puas sebelum orang muslim mengikuti kekufuran.
6. Para pelaku kemunkaran dan kemaksiatan, juga termasuk orang-orang yang mengaku beriman. Yang tidak hanya merugikan pribadinya sendiri sebagi pelaku maksiat, juga merugikan masyarakat (Ilyas, 2006:109-113).

Dalam tembang Asmarandana dijelaskan bahwa kita dianjurkan bermujahadah untuk tidak terlalu mencintai dunia.

> *Poma-poma wekas mami/ Anak putu aja lena aja katungkul uripe/* ***Lan aja duwe pakareman/ Marang pepaes donya***
> *Artinya:*
> *Ingat-ingatlah pesanku/ Anak cucu jangan lupa/ Jangan kalah dalam hidupmu/* ***Jangan terlalu suka dengan sesuatu/ Pada keindahan dunia***

Dalam bait di atas jelas menerangkan kepada kita agar tidak mencintai dunia yang bersifat fana ini. Sunan Pakubuwana IV berpesan kepada seluruh *putra wayah* (keturunan) termasuk kepada kita untuk menang dalam mengarungi kehidupan ini, dan tidak terlena dengan gemerlap keindahan dunia. Hal ini senada dengan firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' 4:77).

..... مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

> ..... *"Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun".* (QS Al-Nisa'[4]:77).

Juga dalam Al-Qur'an surat An-'Ankabut [29]: 64 dijelaskan bahwasanya kehidupan di dunia merupakan permainan dan sendau gurau belaka, sedang negeri akhirat adalah kehidupan yang nyata. Dalam Al-Quran Allah berfirman:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

> *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang*

sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui". (QS. An-'Ankabut [29]:64).

Pada surat Al-Mukmin ayat 39 dijelaskan pula bahwasanya kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, Allah swt berfirman:

.....إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ.

".....Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal". (QS. Al- Mukmin [40]:39).

Juga selaras dengan sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ ابْنِ عُمَرْ رضي الله عَنْهُمَا قَالَ :
أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم بِمَنْكِبَيَّ ◌َقَال
كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ
عَنْهُمَا يَقُوْلُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ
تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَلِمَوْتِكَ.
(رواه البخاري)

Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam memegang pundak kedua pundak saya seraya bersabda: Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara "Ibnu Umar berkata: Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu". (HR. Bukhori disyarah oleh An-Nawawi, 2009: 92).

Ibnul Qoyyim al-Jauzi (2005) menjelaskan bahwa dalam Musnad Ahmad dan Tarmidzi dari hadist yang disampaikan Mustaurid ibn Syaddad, ia berkata bersabda Rasulullah Saw, *"Bila dunia ini dibandingkan akhirat, tiada lain seperti orang yang memasukkan jarinya ke dalam dalam laut. Ia harus melihat reaksinya."* Mengutamakan kehidupan yang sekarang (dunia) dari pada kehidupan esok (akhirat)

merupakan suatu kebodohan yang paling buruk. Jika membandingkan dunia seisinya dengan akhirat, lalu sepanjang apakah umur manusia jika harus ditukar dengan kehidupan akhirat (Al-Jauzi, 2005:54).

Maka jelaslah bahwa, dunia ini merupakan wahana untuk kita mempersiapkan bekal bagi kehidupan selanjutnya yakni negeri akhirat. Menjadi sebuah kerugian apabila, kehidupan akhirat yang kekal kita tukar dengan kehidupan dunia yang bersifat sementara.

d. Tawadhu'

Tawadhu' berarti rendah hati, yakni lawan dari perilaku sombong atau takabur. Seseorang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih tinggi dibanding orang lain. Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia merupakan sikap mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah swt atas hamba-Nya.

Manusia merupakan makhluk lemah dihadapan Allah swt, manusia mmembutuhkan karunia, nikmat dari Allah sebab tanpa karunia dan nikmat dari Allah maka, manusia tidak dapat bertahan hidup di dunia dan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini. Dengan menjalankan sikap tawadhu' maka, manusia akan lebih dapat dihormati dan dihargai serta

memilki derajat di mata Allah swt. Lawan dari sikap tawadhu' adlah sikap sombong atau takabur yakni sikap merendahkan orang lain.

Sikap sombong akan menolak kebenaran, terlebih kebenaran itu datang dari orang yang dianggapnya lebih rendah. Sikap takabur dapat terlihat dari sikap dan kata-kata dengan alasan berbeda-beda (Ilyas, 2006:123-127). Di dalam tembang Gambuh dan Asmarandana ajakan untuk senantiasa menjauhi sifat sombong dan angkuh dijelaskan:

> *Ana pacopanipun/ **Adiguna adigang adigung**/ Pan adigang kidang adigung pan esthi/ Adiguna ula iku/ Telu pisan mati sampyoh*
>
> *Artinya:*
> *Ada perumpamaannya/ **Adigang adigung adiguna**/ Adigang itu kijang adigung itu gajah/ Adiguna itu ular/ Ketiganya mati bersama*

> ***Lawan aja angkuh bengis**/ Lengus lanas langar lancang/ Calak ladak sumaloneng/ Aja edak aja epak/ Lan aja siya-siya/ Aja jail para padu*
>
> *Artinya:*
> ***Dan janganlah angkuh dan bengis**/ Berbau kering berani melawan dan lancang/ Suka mengganggu pembicaraan/ Jangan sewenang-wenang dan jangan menghina/ Dan jangan menyia-nyiakan jangan suka usil dan bertengkar*

Pesan yang terdapat dalam bait di atas mengisyaratkan kepada kita agar menjauhi sifat yang tidak baik yang juga dilarang dalam agama Islam di antaranya; sombong, angkuh, bengis, suka melawan, sikap adigang adigung adiguna dan lain

sebagainya. Allah swt mengingatkan kita dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا.....

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong....(QS Al-Isra 17:37).

Juga firman Allah swt:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri(QS. Luqman 31:18).

Sebagai manusia yang tidak memiliki daya dan upaya di mata Allah swt, maka tidak pantas bagi kita untuk berperilaku sombong dan angkuh. Sebab sombong dan angkuh hanya pantas dipakai dan disandang oleh Allah swt sebagai penguasa dan pemilik alam jagat raya ini.